LOVE SICK

by TianLian

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-13 07:19:15
Updated: 2016-04-16 11:25:04
Packaged: 2016-04-27 18:50:52
Rating: T
Chapters: 2
Words: 3,251
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Jeonghan, hanyalah murid baru di PHS. semua orang mengaguminya.. namun, semua ke kaguman itu mulai berubah saat ke empat pangeran PHS. Seungcheol, Vernon, Joshua dan Mingyu mengenalnya. pertanyaanpun mulai merebak dan semua mulai berpikir siapa Jeonghan sebenarnya? [YAOI] [SEUNGHAN/JEONGCHEOL/MINGHAN/GYUHAN]

1. Chapter 1

LOVE SICK

.

.

GENRE : ROMANCE

LENGTH : ENTAH BELUM KEPIKIRAN

FANFICT BY TIANLIAN

DESCLAIMER : THIS IS MY OWN

RATE: A+M (AGAK MENYIMPANG)

**WARN : YAOI, BXB,
TYPO'S**

.

-SEUNGCHEOL-JEONGHAN-JOSHUA-VERNON-MINGYU

.

SUMMARY

Jeonghan hanya ingin kebenaran terungkap, kebenaran tentang segalanyaâ€¦

.

.

Kasak-kusuk terdengar disepanjang lorong PHS [Pledish High School] tentang seorang murid baru yang datang ditengah-tengah tahun ajaran baru. Aneh, pikir mereka. Apa anak ini begitu bodoh sampai pindah sekolah ditengah-tengah tahun ajaran baru seperti ini atauâ€¦ terlalu kaya, hh.. entahlah toh mereka semua hanya bisa bungkam saat melihat sosoknya, sosok cantik nan rupawan bak malaikat yang berjalan dengan angkuh disepanjang lorong dengan wajah aristocrat yang begitu memikat.

.

Cantik dan tampan diwaktu yang bersamaan. ahh.. jangan lupakan rambut panjang pirang yang berkibar ditiup angin yang seakan menari memikat apapun yang dengan lancang melihat kearahnya itu. Singkat kata sosok itu begitu sempurna, sempurna tanpa cela.

Yoon Jeonghan. Si murid baru yang begitu menggemparkan.

.

.

.

|| Chapter 1||

Who?

.

.

.

"silahkan perkenalkan namamu." Ucapan singkat sang guru itu mengawali perkenalan seorang Yoon Jeonghan.

.

Maju selangkah, Jeonghan menatap masing-masing wajah yang menatap penuh minat kearahnya dan berujar singkat. "Yoon Jeonghan. Salam kenal." Membungkuk dan kembali menoleh pada sang guru perempuan yang menatap heran seperti halnya hampir seluruh kepala yang ada didalam kelas. Sang guru kemudian berdeham dan mempersilahkan Jeonghan untuk duduk disalah satu bangku kosong yang terletak stategis dipojok ruangan tepat disamping jendela lebar yang menghadap lapangan.

.

Hening tercipta saat Jeonghan melangkahkan kaki jenjangnya melewati beberapa baris kursi lalu duduk dengan tenang, menatap sekilas sang

guru yang tengah memulai pelajaran tanpa minat kemudian mengalihkan pandangannya menuju jendela lebar yang tepat berada disamping kirinya.

.

Jeonghan mendesah, menatap langit biru bergulung awan putih yang begitu cerah kemudian memejamkan matanya.

.

Aku telah sampai abeoji.

.

.

.

.

.

Kantin adalah kantin, dimanapun itu kantin tetaplah kantin tempat berbagai macam makanan bersemayam, tempan ribuan siswa berlarian dengan bringas untuk mendapat amunisi, tempat untuk ajang bergosip, dan tempat jumpa fans. Yah.. begitulah.

.

Kantin PHS kali ini tengah sangat ramai, bukan hanya karena siswa-siswa kelaparan yang ingin makan, tetapi lebih karena ke empat pangeran PHS â€•minus satu- yang sangat jarang turun dari lantai dua itu kini tengah berjalan beriringan menuju salah satu bangku panjang yang tengah terisi sang murid baru menggemparkan bernama Jeonghan yang dengan acuh memilih menghabiskan roti serta susu yang ada dihadapannya dengan khidmat.

.

Para penonton yang melihat hanya menahan napas saat Seungcheol, salah satu dari keempat pangeran duduk tepat dihadapan Jeonghanâ€•si murid baru- dan tersenyum menyapa.

.

Sebagian siswi pingsan, sebagian lagi mimisan, dan sebagian lain membuka mulutnya saat Jeonghan hanya menatap datar senyum Seungcheol lalu berdiri.

.

"aku sudah selesai, silahkan pakai bangku ini." Jeonghan berbalik dan pergi.

.

Sebagian murid yang masih setia menatap Seongcheol dkk hanya bisa mencibir sikap Jeonghan. Sedangkan Seongcheol. Dia masih tersenyum, ahh.. lebih tepatnya menyeringai menatap punggung Jeongghan yang

menjauh membelah kantin dengan begitu familiar.

.

"Joshua, Vernon.." ujar Seongcheol tanpa berbalik. "apa kalian masih mengingatnya?" lanjutnya masih dengan seringai terpatri diwajahnya.

.

"hm, tentu saja,. aku tidak mungkin melupakan orang yang begitu menarik sepertinya" Vernon membalas.

.

"tapiâ€¦ bukankah dia juga termasuk korban dalam kejadian itu? Apakah mungkin mereka orang yang sama?" Joshua balas bertanya namun dua orang lain yang juga masih nampak begitu senang dengan kehadiran Jeonghan di PHS hanya mengacuhkan ucapan Joshua.

.

Yoon Jeonghan apa tujuanmu datang ke PHS? Untuk apa?

.

.

.

.

.

Jeonghan buru-buru mengusap wajahnya yang berhiaskan air bening dengan kasar. Ia menatap bayangan wajah pucatnya pada kaca bening dihadapannya dan terkekeh. Belum.. dia belum bisa, masih belum. Gumaman itu hanya menguar dalam otaknya.

.

Dan sekali lagi ia usap tetes air diwajahnya kemudian buru-buru menutup mulutnya, ia membungkuk satu detik kemudian dan muntah.

.

Perutnya memang agak bermasalah hari ini namun Jeonghan sungguh tidak meyangka bahwa hal ini akan begitu merepotkan. Perlahan ia kembali mengusap wajahnya yang begitu pucat. Berjalan keluar dari toilet dan tanpa sengaja lagi-lagi ia haruslah puas saat ia kembali dihadapkan dengan pangeran tak tahu malu Choi Seungcheol dengan senyum memuakkan miliknya.

.

"hai" sapa Seungcheol.

.

Memilih acuh Jeonghan buru- buru minggir dan menyingkir namun karena pada dasarnya gerak Seungcheol yang gesit dan kondisi badann Jeonghan yang kurang fit lengan Jeonghan dengan sukses digenggam erat oleh Seungcheol.

.

"Jeonghanâ€¦ kau Yoon Jeonghan. Anak dokter Yoon. Apa yang kau lakukan disini? Apa tujuanmu?"

.

Pertanyaan itu dengan jelas diterima oleh telinga jeonghan. Ia biarkan hening menguar diantara posisi canggung keduanya dan kemudian berbalik menatap mata hitam tajam itu dengan datar.

.

"benar, aku Yoon Jeonghan anak dokter Yoon."

.

Seungcheol diam menatap wajah pucat itu menuggu lanjutan ucapannya. Jeonghan tersenyum tipis. "aku hanya sekolah dan tujuanku disini bukanlah urusanmu, Choi Seungcheol."

.

"kau seharusnya mati."

.

Lagi, senyum tipis itu menguar diwajah cantik Jeonghan. "ya.. seharusnya, namun tidak sebelum segalanya terungkap."

.

Sejurus kemudian tangan Jeonghan meloloskan jeratan tangan Seungcheol dan pergi.

Tidak berbuat apa-apa, Seungcheol tidak berbuat apa-apa setelah tangan itu lolos dari genggamannya. Dia Yoon Jeonghan nya. Yoon Jeonghan yang sama seperti tiga tahun silam. Yoon Jeonghan cinta pertamanya yang tewas dalam kebakaran besar di mansion itu, kebakaran besar yang menyisakan dirinya, Joshua, Vernon serta Mingyu sebagai satu-satunya korban selamat.

Kebakaran besar yang ikut serta membakar rahasia besar mereka.

.

.

.

.

.

Mingyu hanya butuh atap, lantai dan langit sebagai pelariannya dari bosan. Ia menutup kedua pelupuk matanya saat sinar terang matahari menusuk matanya, membawa salah satu tangan untuk menutupnya dan kembali melanjutkan tidur.

.

BRRRAAAKKK

.

Bunyi dorongan pintu yang sangat khas menyapa telinganya, tiga orang lain yang merupakan sahabatnya dari kecil, Seungcheol, Vernon , dan Joshua. Dengan langkah pasti ketiganya berjalan menuju tempat Mingyu berbaring dan duduk disampingnya.

.

"apa?" Mingyu dengan spontan bertanya. Saat ketiganya berlari menuju atap itu berarti ada masalah menarik yang seharusya dia juga tahu.

.

"Jeonghan." Jawab Joshua tenang sembari menatap gumpalan awan putih yang bergulung diatas langit. Mingyu mengernyit, kemudian membuka matanya menatap lekat Seungcheol yang juga duduk disampingnnya.

.

"Yoon Jeonghan.." Mingyu tidaklah bertanya, ia hanya sekedar memastikan bahwa nama yang satu detik lalu terdengar olehnya adalah nama yang benar. Yoon Jeonghan.

.

Tak ada satupun dari ketiga sahabatnya itu bersukarela menjawab dan Mingyu dapat menyimpulkan bahwa apa yang barusan dia dengar memanglah benar. Yoon Jeonghan. Yoon Jeonghan.. dia telah kembali. Benar, dan pertanyaannnya. Bagaimana seharusnya dia? Apakah senang atau khawatir, entahlah.. perasaannya sekarang mungkin terlalu rumit untuk dia jelaskan. Dia mungkin bisa menebak perasaan senang yang samar menguar dari ketiga sahabanya ini. Namun tak dia pungkiri bahwa masing-masing dari mereka menyisakan rasa khawatir saat sosok Jeonghan yang seharusnya sudah tidak ada itu hadir diantara mereka. Yoon Jeonghan dan segala rahasia yang dia genggam.

.

"bukankah dengan begitu kau bisa lega, Choi." Mingyu kembali berbicara, Seungchol yang kali ini menjadi objeknya hyang diam dan kemudian berbalik menatap Mingyu. "ya.. mungkin." Jawab seungchol dengan senyumnya.

.

"dan sebentar lagi akan terjadi banyak masalah." Vernon menimpali dengan acuh. Joshua, Mingyu dan Seungcheol yang mendengarnya pun

hanya terkekeh samar sembari kembali menatap hamparan awan biru dilangit.

.

"masalah yang sangat besar."

.

.

.

.

[12042016]

=Chapter 1 Finish=

.

.

2. Chapter 2

LOVE SICK

.

.

GENRE : ROMANCE

LENGTH : ENTAH BELUM KEPIKIRAN

FANFICT BY TIANLIAN

DESCLAIMER : THIS IS MY OWN

RATE: A+M (AGAK MENYIMPANG)

WARN : YAOI, BXB, TYPO'S

.

-SEUNGCHEOL-JEONGHAN-JOSHUA-VERNON-MINGYU

.

SUMMARY

Karena mereka hanya mendengar, melihatâ€¦

Tetapi tidak merasa. Orang-orang seperti mereka, tidak akan pernah mengerti.

.

.

.

Mereka lahir dalam impian setiap orang, tampan, kaya dan punya segalanya. Tetapi, ada satu hal yang tidak bisa mereka bayangkan yang pada akhirnya menodai kesempurnaan mereka. Mereka memiliki satu rahasia yang tidak seharusnya menjadi aib. Namun sayangnya rahasia kecil itulah yang membuat masing-masing dari mereka merasakan apa itu takut.

.

Mereka sakit.

.

Bukan seperti apa yang kalian pikirkan. Bukan penyakit mematikan yang mengancam nyawa atau apa. Namun intinya mereka sakit.

.

Hanya sebagian orang yang mengetahui masing-masing dari rahasia itu.

.

Dan Satu diantaranya adalah..

.

Yoon Jeonghan.

.

.

.

|| Chapter 2||

Don't Know?

.

.

.

Hari ini adalah hari kedua Jeonghan menginjakkan kakinya di sepanjang lorong PHS, tidak banyak hal yang berubah.. sebagian siswa masih menjadikannya pusat perhatian, sebagian juga masih berkasak-kusuk entah apa sambil meliriknya, dan sebagian lagi berbisik sembari menahan teriakan saat empat pangeran PHS minus satu berjalan mempesona tepat didepan jalannya. Diujung lorong berlawanan arah dengan Jeonghan.

.

Hhhâ€¦ ini masih pagi, keluh Jeonghan sesaat lalu dia berhenti tepat didepan lokernya, membuka dan mengambil buku cetak untuk pelajaran lalu..

.

"Selamat pagi, Cheonsa." Suara orang menyebalkan itu membuat Jeonghan harus puas menghela nafasnya kasar.

.

Jeonghan memutar bola matanya saat dua orang lain juga ikut memperhatikannya. Vernon dan Joshua. Jeonghan terkekeh, masih saja seperti ini. Pikirnya sekilas lantas menatap mata yang sedari tadi lancang menatapnya hingga jengah.

.

"kalau kau tidak ada urusan denganku lebih baik kau minggir, aku mau ke kelas." Suara datar Jeonghan yang menyiratkan ketegasan itu membuat sebagian siswi yang berada dilorong yang sama dengan mereka diam-diam menahan nafas. Pikir mereka, murid baru ini sangat keterlaluan, bagaimana bisa begitu lancang berbicara seperti itu dihadapan pangeran Seungcheol, cih untung saja dia cantik. Kalau tidak, hh.. entahlah.

.

Seungcheol yang masih tersenyum ikut menghela nafas, dengan perlahan ia mengankat sebelah tangannya untuk mengusap helai pirang Jeonghan yang tampak begitu lembut, dan menghirup wangi helainya. Ia merindukan semua hal kecil ini, sangat merindukannya dengan begitu dalam.

.

Jeonghan yang tidak menyangka berjengkit saat Seungcheol mencium rambutnya dan menepis tangan lancang itu dengan tangannya yang memegang buku cetak setebal lima centi
meter.

.

Auuuchh,

.

Seungcheol mengaduh saat permukaan tebal serta keras dari buku itu menghantam punggung tangannya lalu ia tersenyum lagi. Menatap Jeonghan dengan binar senang tanpa kepalsuan yang membuat sebagian besar siswi berteriak histeris menatapnya.

.

Ehheemmm, Vernon dengan sengaja menginterupsi momen yang begitu overdosis manis serta ambigu itu dengan deheman yang tampak sangat dibuat-buat. Dengan sebal Seungcheol mencibir Vernon, dan Joshua yang dijadikan obat nyamuk pun memilih tersenyum saat mata Jeonghan tanpa sengaja menatapnya.

.

Buru-buru Jeonghan pergi dari sana dengan cepat menghiraukan teriakan Seungcheol yang kaget karena sang Cheonsa telah terbang menjauh dari kungkungannya.

.

"hhh.. dia begitu cantik hari ini." Hela nafas itu keluar dari mulut Seungcheol sembari memperhatikan punggung Jeonghan yang kian mengecil dimakan lorong panjang yang sekarang dia benci. Vernon menepuk pundak Seungcheol prihatin dan mengangguk maklum.

.

"brother, aku tahu apa yang kau rasakan.. tapi bisakah kau tidak membuatnya kabur untuk sekali saja." Seungcheol melotot pada Vernon lantas berdecih saat Joshua juga ikut memberinya petuah.

.

"Ya, Kau perlu menahan tanganmu hyung. Kita perlu berbicara dengannya."

.

Pada akhirnya Seungcheol mengangguk. "ya, kalian benar." Seungcheol melirik jama tangan yang menempel di tangan kanannya lantas bergumam. "kemana bocah itu?"

.

.

.

.

.

Mungkin hari ini adalah hari keberuntungannya, mungkin. Bagaimana tidak.. Mingyu yang baru saja berangkat dan kini tengah berjalan pelan menuju tempat hibernasinya tiba-tiba saja tidak sengaja menabrak seorang siswi aneh berambut pirang yang memakai celana.

.

Hm, apa ini trend fashion baru? Kenapa siswi ini tidak memakai rok?

.

Karena posisi sang siswi yang jatuh terduduk Mingyu otomatis tidak dapat melihat wajahnya, buru-buru Mingyu mengulurkan tangannya untuk meminta maaf dan ia bernar-benar dibuat terkejut saat wajah cantik itu tertangkap oleh netranya.

.

Ia tertegun, berkedip beberapa kali dan bergumam tanpa
sadar.

.

"Jeonghan.. Yoon Jeonghan."

.

Mata Jeonghan pun menatap lekat mata Mingyu dan sama-sama tenggelam, waktu seakan berhenti untuk beberapa second bagi mereka. Keduanya membisu dalam hening yang tanpa sadar mereka cipta dan terlarut didalamnya tanpa mereka rencanakan.

.

Mingyu dengan sadar mengangkat tangannya, menagkup wajah cantik itu dalam tangan besarnya dan berkata dengan begitu tenang. "kau benar-benar hidup.."

.

Dan seakan ucapan itu dalah tombol yang memaatahkan waktu bisu yang tercipta, Jeonghan dengan dingin ikut mengangkat tangannya dan membawanya melekat pada punggung tangan Mingyu. Hangat. Tangan Mingyu yang mengakup wajahnya terasa begitu hangat. Namun..

.

"berhenti melakukan ini. Aku sangat membencinya." Ucapan itu terucap dengan begitu tajam dan menusuk, Jeonghan menatap Mingyu dengan mata yang begitu dingin dan hal itu tak lantas membuat Mingyu
gentar.

.

Mingyu. Ia masih dengan tenang menangkupkan tangannya dengan bebal mengacuhkan perintah Jeonghan yang tersirat dan tersenyum dengan begitu menyejukkan.

.

"hm, dan aku sangat merindukanmu." Mingyu berucap sembari tetap enggan menurunkan tangannya dan malah mengelus wajah itu dengan perlahan.

.

"kau sakit." balas Jeonghan kasar, ia mencoba menghentikan tangan Mingyu namun tetaplah sia-sia. Mingyu yang keras kepala memanglah bukan lawan yang sebanding untuk Jeonghan.

.

Pada akhirnya tangan Mingyu berhenti mengelus wajah Jeonghan, ia meurunkan tangannya dan Jeonghan diam-diam menarik nafasnya lega. Mingyu tersenyum lagi, menatap Jeonghan yang menampilkan wajah leganya lalu dengan satu gerakan cepat membawa tubuh Jeonghan yang lebih kecil darinya kedalam rengkuhannya. Mingyu memeluk erat Jeonghan yang menahan nafas karena pelukan tiba-tiba darinya dan

berbisik dengan pelan tepat dilempeng telinga Jeonghan.

.

"hm, kau memang selalu tahu hal itu. Kau tahu segalanya, segala hal."

.

.

.

.

.

Jeonghan mengusap peluh yang menetes di dahi serta lehernya, menatap lekat bola bulat berwarna orange yang memantul lincah kedalam ring dan terjatuh, lalu sejurus dengan itu sorakan senang bergema bersamaan dengan jatuhnya bola itu kelantai.

Peluit yang menandakan pertandingan telah selesai mencemari telinga seluruh siswa. Pelajaran olahraga hari ini telah selesai dan semua mulai membubarkan diri dari lapangan.

.

Jeonghan menatap satu persatu teman sekelasnya yang mulai keluar dan mengatur nafasnya yang kacau setelah pertandingan tadi sembari berjalan menuju toilet. Namun baru selangkah ia berjalan lagi-lagi ia haruslah puas masih bisa menghela nafasya saat empat orang yang sama yang selalu merusuh di kehidupannya berdiri melingkar mengukungnya tepat ditengah-tengah. Hhh.. sungguh merepotkan. Pikir Jeonghan kesal.

.

"apa yang kalian lakukan?" Jeonghan berdesis mengancam caat Seungcheol berjalan mendekat. Ia mundur namun tetap tak bisa pergi jauh karena Mingyu memblokade jalannya.

.

Mata itu menatap keempat orang sialan yang mengukungnya tanpa penjelasan dan berniat kabur namun belum sempat ia menyusun siasat secara misterius dan tiba-tiba rasa nyeri menyerang lehernya, ia menoleh dan senyum menawan Mingyu adalah hal terakhir yang dapat ia lihat sebelum gelap menguasai
penglihatannya.

.

.

.

Bruuuggghhh,

.

Jeonghan terjatuh tepat dilengan Mingyu dan dengan cepat Seungcheol mengambil alih tubuh lunglai Jeonghan dalam rengkuhannya. "itu tadi benar-benar keras. Bocah!" Seungcheol membentak Mingyu yang masih tersenyum.

.

"kau tahu hanya itu satu-satunya cara agar dia tidak kabur." Mingyu mencoba membela dirinya sendiri namun Seungcheol sudah tak ambil pusing dengan hal itu, sekarang Jeonghan sudah ada dalam genggamannya, ia harus tahu. Ia harus mencari tahu apa yang sekarang tengah direncanakan oleh malaikatnya ini. Tapi pertama-tama, ia harus membawa Jeonghan ke tempat yang nyaman terlebih
dahulu.

.

.

.

.

.

"kau yakin tidak membunuhnya?"

.

"memangnya aku memukulnya sekeras apa?!"

.

"sangat keras, bocah!"

.

"Stupid Mingyu, right."

.

Ke empat manusia dengan ketampanan diatas rata-rata itu menatap satu objek cantik yang sekarang tengah pingsan atau malah sudah mati karena pukulan telak Mingyu tadi. Mingyu sang tersangka utama pemukulan terhadap si cantik Jeonghan itu malah hanya menatap tiga orang lain yang menatapnya tajam bagaikan tersangka pembunuhan dengan muka malas. Arrggh ini menyebalkan pikirnya. Dia kan orang yang membuat Jeonghan bisa diam dan bisa di bawa kemari namun sekarang bukannya menjadi pahlawan yang dielukan malah jadi tersangka pembunuhan. Heck, yang benar saja.. lain kali ingatkan Mngyu untuk tidak menuruti perintah tuan sekop yang satu itu yang malah ikut-ikutan menyudutnya tanpa ada rasa bersalah sidikitpun.

.

"aku hanya menjalankan perintah Seungcheol hyung." Mingyu membuka suaranya, sidang dengan tersangka utama Minyu pun dimulai dengan Jeonghan menjadi korban dan dua hakim, Joshua serta Vernon dan menyisakan Seungcheol sebagai saksi mata.

.

"tapi aku tidak menyuruhmu memukulnya dengan sekeras itu, lihat akibat dari perbuatanmu. Jika Jeonghan tidak bangun kau akan ku jadikan makan siang Seunghan." Seungcheol menyudutkan Mingyu yang tengah begidik ngeri membayangkan anjing hitam kesayangan Seungcheol bernama Seunghan yang menyeringai dengan gigi-ginyanya yang tajam dan liur bening menetes yang menjijikkannya itu menggigit tubuhnya.

.

"kau tega hyung.." Mingyu mencebik pada Seungcheol lalu menatap Joshua serta Vernon yang masih bungkam mengamati keadaan. "Hyungâ€¦ kalian tidak membelaku?"

.

Vernon yang ditatap mengendikkan bahunya acuh dan Joshua malah tersenyum sambil mengusap keringat bening yang menghiasi dahi Jeonghan dengan telaten.

.

Kelopak mata Jeonghan berkedip pelan, Joshua yang menangkap pergerakan kecil itu kemudian bersuara. "Jeonghan sadar."

.

Satu kalimat singkat itu membuat tiga orang lain diam, mendekat disamping sofa yang menampung tubuh Jeonghan dengan Joshua yang duduk disampingnya dan menatap lekat Jeonghan yang secara perlahan membuka mata.

.

Mata itu berkedip beberapa kali, dan lantas melotot saat melihat empat orang itu mengerubunginya.

.

"kalian mau mati?" Jeonghan berucap pelan kemudian bangkit dari posisinya lalu duduk, menatap satu-persatu orang dari mereka berempat dengan pandangan datar dan berdecih pelan.

.

"apa kau merasa pusing." Suara Joshua membuat seluruh perhatian mereka beralih dan sekian detik kemudian kembali beralih pada Jeonghan saat ia kembali buka suara.

.

"aku mau pergi." Jeonghan berdiri lalu terhempas lagi saat tangan panjang Seungcheol menarik tubuhnya dari belakang dan dengan sukses tubuh itu terjatuh lagi pada sofa empuk dibelakangnya. "kau tidak akan ku izinkan pergi, Cheonsa."

.

Mata Jeonghan menatap sebal pada Seungcheol. "memangnya aku butuh izinmu!"

.

"secara logis mungkin tidak, tapi meskipun kau memaksa kau tetap tidak akan bisa pergi tanpa izin dari Seungcheol hyung. Orang gila itu sudah mengunci seluruh pintu dan jendela." Mingyu menyahut. Dan secara otomatis mata Jeonghan menyapu suluruh sudut ruangan asing yang dari tadi tidak ia perhatikan.

.

"dimana ini?" tanya Jeomghan entah pada siapa,

.

"Choi mansion, Seungcheol house" Vernon menjawab.

.

"rumah untuk anak-anak kita, Cheonsa." Dan dilanjutkan oleh Seungcheol dengan amat nista.

.

"Ini gila" Jeonghan bedesis pelan, menatap empat orang yang dulu sangat dikenalnya itu dengan lamat dan mengunci padangannya pada saut-satunya orang yang menpunyai gangguan otak yang terus-terusan memanggilnya Cheonsa.

.

"untuk apa kau membawaku kemari, Choi Seungcheol?"

.

Seungcheol tersenyum, mendekatkan wajahnya pada wajah cantik Jeonghan dan mengakup wajah itu dengan tangannya lalu memegang dagu Jeonghan dengan telunjuk dan jempolnya.

.

"aku akan mengabulkan apapun keinginanmu, apapun itu aku akan memenuhinya. Maka dari itu.. beritahu aku, apa yang terjadi selama tiga tahun ini saat kau dinyatakan telah mati oleh orang-orang itu?"

.

Manik mata Jeonghan melebar sepersekian detik lalu kembali datar, "apa kau tidak tahu?" Jeonghan tersenyum. "aku ada disini untuk membunuh orang yang menyebabkan kebakaran itu. Aku ada disini untuk membalas kematiaa abeoji. Aku, aku akan membunuh mereka dengan kedua tanganku dengan cara yang sama seperti apa yang telah mereka lakukan waktu itu. Aku akan membunuhnya! Aku akan membunuh mereka semua!"

.

Jeonghan histeris dan Seungcheol yang berada paling dekat dengan Jeonghan lantas memeluk tubuh bergetar Jeonghan dengan erat. Ia menenangkan Jeonghan dalam dekapannya, mengelus punggung ringkih itu dengan teratur dan mencium puncak kepalanya hingga tenang.

.

Semua begitu tak terduga, mereka bahkan tidak menduganya. Segala hal yang ada sungguh mencengangkan bagi mereka. Jeonghan yang dinyatakan tewas dalam kebakaran tiga tahun lalu adalah buktinya. Kebakaran yang mengikutsertakan mereka. Yang menyisakan mereka sebagai saksi, yang mengubur lembaran kelam mereka ternyata juga menimbum trauma yang begitu dalam untuk Jeonghan.

Dendam tumbuh dalam hatinya, malaikat mereka yang terluka. Sayapnya bahkan mungkin telah lama rusak hingga ia tak lagi bisa tersenyum karena sakit yang dia derita.

Dalam hening ke empat orang itu bertatapan. Entah apa yang tersirat oleh masing-masing mata itu namun satu yang terlihat amat jelas. Jeonghan dan apapun yang ada dalam kepala cantiknya, apapun itu, mereka bersumpah akan membuat itu menjadi kenyataan walaupun mereka harus mengorbankan diri mereka, apapun itu. Mereka bersumpah akan mewujudkannya. Meskipun harus menjadi seorang pembunuh sekalipun, mereka tidak akan pernah menarik kembali janji itu.

.

.

.

.

[16042016]

=Chapter 2 Finish=

.

.

End file.